

**GAMBARAN SWAMEDIKASI ANALGESIK PADA LANSIA DENGAN
NYERI SENDI DI PELAYANAN KOMUNITAS**
*Description of self-medication for joint pain with analgesic on geriatric patients at
community*

**Dwi Arymbhi Sanjaya¹, Ida Ayu Manik Damayanti², Ni Wayan Sukma Antari³,
Anak Agung Istri Mas Padmiswari⁴
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bali
Jalan Tukad Balian No.180 renon, Denpasar
Email: arymbhi.stikesbali@gmail.com**

ABSTRAK

Pendahuluan: Analgesik merupakan salah satu obat yang paling banyak digunakan secara swamedikasi oleh pasien lansia. Keluhan yang mendorong pasien lansia menggunakan analgesik secara swamedikasi adalah nyeri sendi. Mengingat pentingnya swamedikasi analgesik yang tepat pada nyeri sendi yang dialami oleh lansia, maka penelitian ini dilakukan sebagai penelitian pendahuluan untuk memperoleh profil penggunaan analgesik dan gambaran pasien lansia yang melakukan swamedikasi analgesik pada nyeri sendi. **Metode:** Penelitian ini dilakukan di salah satu apotek swasta di Denpasar yang memiliki pelayanan khusus konsultasi, informasi dan edukasi obat bagi lansia selama bulan April-Juni 2018. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional yang menggunakan lembar observasi untuk pengumpulan data. Penelitian ini melibatkan 87 sampel penelitian yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa nyeri sendi lebih sering terjadi pada pasien lansia yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 63,2% dengan rata-rata frekuensi swamedikasi 13,31 kali per bulan. Pasien lansia yang tidak sekolah sebesar 35,5% melakukan swamedikasi analgesik dengan rata-rata frekuensi swamedikasi 15,87 kali per bulan. Pasien lansia yang tinggal sendiri melakukan swamedikasi analgesik pada nyeri sendi sebesar 56,35% dengan rata-rata frekuensi swamedikasi 12,76 kali per bulan. Golongan analgesik yang digunakan adalah analgesik kombinasi non-steroid antiinflamatory drugs (NSAID) dan non-NSAID (58%) dengan jenis NSAID terbanyak yaitu natrium diklofenak (28,7%) dan non-NSAID terbanyak yaitu dexamethasone (31%) untuk mengatasi nyeri pada asam urat (72,4%).

Diskusi: Penelitian ini memberikan gambaran swamedikasi analgesik pada lansia dengan nyeri sendi tanpa melihat dan menganalisa kekuatan hubungan yang mempengaruhi setiap parameter.

Kata kunci: swamedikasi komunitas, analgesik, lansia

ABSTRACT

Introduction: Analgesics are the most common self medication on geriatric patients. They use analgesic as self-medication for joint pain. Self-medication with analgesic on geriatric patients require special attention. The purpose of this study was to determine the description of self-medication for joint pain with analgesic on geriatric patients at community.

Methods: This research was conducted in private pharmacy with special service for consultation, information, and education for geriatric during April-June 2018. This study was observational study using observation sheets for data collection. There were 87 respondents recruited as the sample of the research based on inclusion and exclusion criteria.

Result: The results showed that there were 63,2% male geriatric patients with joint pain and mean frequency of self-medication about 13,31 time per month. The geriatric patients with low education were 35,5% used analgesic as self-medication for joint pain and mean frequency of self-medication about 15,58 time per month. The geriatric patients

with single status were 56,35% used analgesic as self-medication for joint pain and mean frequency of self-medication about 12,76 time per month. The most common analgesic that they used for gout self-medication (72,4%) was combination (58%) NSAID (Diclofenac sodium) and non-NSAID (Dexamethasone) about 28,7% and 31%.

Discussion: This study described the description of self-medication for joint pain with analgesic on geriatric patients at community without evaluation of correlation that affect each parameter.

Key words: self-medication, analgesic, geriatri

PENDAHULUAN

Nyeri sendi merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi pada lanjut usia (lansia). Sebagian besar lansia memiliki anggapan yang keliru bahwa nyeri sendi diakibatkan oleh penyakit reumatik atau asam urat. Penyakit rematik dan asam urat memang dapat menyebabkan nyeri sendi, akan tetapi sebenarnya tidak semua nyeri sendi yang disebabkan oleh penyakit rematik dan asam urat. Penegakkan diagnosis dan penentuan terapi, khususnya swamedikasi nyeri sendi merupakan permasalahan yang sering dihadapi pada lansia (Afriyanti, 2009; Ardhiatma, Rosita, & MujiLestariNingsih, 2017; Wahjudi, 2008).

Swamedikasi merupakan pemilihan dan penggunaan obat tanpa resep dokter untuk mengatasi gangguan atau gejala yang dialami (Bennadi, 2013). Sebuah penelitian menunjukkan hasil bahwa lansia melakukan swamedikasi sebagai respon terhadap gangguan kesehatan (40-72%) dan penggunaan anlgesik merupakan salah satu obat yang paling banyak digunakan secara swamedikasi oleh pasien lansia (36,3%). Keluhan yang mendorong pasien lansia menggunakan anlgesik secara swamedikasi adalah nyeri sendi (19,9%) (Balbuena, Aranda, & Figueras, 2009).

Swamedikasi dengan analgesik pada nyeri sendi jika dilakukan dengan tepat dapat bermanfaat baik bagi pasien. Namun, pada pelaksanaan swamedikasi sering menimbulkan terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan obat dan penentuan diagnosa, terutama pada lansia (KESEHATAN & KESEHATAN, 2006).

Konsekuensi dari penggunaan analgesik yang tidak tepat yaitu reaksi obat yang tidak dikehendaki (ROTD). Penelitian yang dilakukan di Republik Serbia menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan analgesik secara swamedikasi menyebabkan peningkatan kejadian kasus pasien masuk rumah sakit akibat gangguan

saluran cerna (Petric, Tasic, & Sukljevic, 2009).

Mengingat pentingnya swamedikasi analgesik yang tepat pada nyeri sendi yang dialami oleh lansia, maka penelitian ini dilakukan sebagai penelitian pendahuluan untuk memperoleh profil penggunaan analgesik dan gambaran pengetahuan pasien lansia tentang swamedikasi anlagesik pada nyeri sendi. Hingga saat ini, penelitian yang bertujuan untuk melihat gambaran swamedikasi analgesik pada pasien lansia dengan nyeri sendi di komunitas masih terbatas, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk melakukan swamedikasi analgesik yang tepat pada lansia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional yang dilakukan di salah satu apotek swasta di daerah Denpasar yang memiliki pelayanan khusus konsultasi, informasi dan edukasi obat bagi lansia.

Populasi pasien pada penelitian ini yaitu seluruh pasien lansia yang membeli analgesik secara swamedikasi di apotek tersebut dari April-Juni 2018. Sampel penelitian ini adalah pasien lansia yang memenuhi kriteria inklusi yaitu: 1) pasien yang berusia ≥ 56 tahun sampai usia 65 tahun, 2) pasien lansia yang membeli analgesik yang digunakan secara per oral, 3) pasien lansia yang membeli analgesik dengan resep lama. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah pasien lansia tidak bisa berbahasa Indonesia dan pasien lansia yang membeli analgesik untuk orang lain. Sampel pada penelitian ini telah menandatangani lembar *informed consent*. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 87 pasien lansia.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar observasi yang berisi parameter penelitian yaitu frekuensi swamedikasi analgesik berdasarkan profil sosiodemografi pasien lansia. Frekuensi swamedikasi analgesik diukur dari jumlah

hari pasien menggunakan analgesik dalam sebulan dikalikan dengan frekuensi menggunakan analgesik dalam sehari. Frekuensi swamedikasi analgesik yang diperoleh dari perhitungan akan dianalisa menggunakan statistik deskriptif dengan menentukan nilai rata-rata (*mean*) dan dikelompokkan berdasarkan profil sosiodemografi, meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan status tinggal bersama keluarga (Halim & Wibowo, 2018).

Parameter lain yang juga dapat diamati dari penelitian ini, yaitu sumber informasi swamedikasi, indikasi penggunaan analgesik, penegakan diagnosa penyakit, nama dan golongan analgesik. Parameter ini

dianalisis menggunakan statistika deskriptif dan dinyatakan dalam persentase. Seluruh analisa statistika yang dilakukan pada parameter utama dan parameter tambahan menggunakan program *statistical product and service solution* (SPSS).

HASIL

Profil Sosiodemografi

Total sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 87 sampel dari 123 jumlah populasi. Profil sosiodemografi pasien lansia yang melakukan swamedikasi analgesik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Sosiodemografi Pasien Lansia yang Melakukan Swamedikasi Analgesik (n=87)

Karakteristik	Profil Sosiodemografi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Perempuan	32	36,8
	Laki-Laki	55	63,2
Tingkat Pendidikan	SD	22	25,3
	SMP	10	11,5
	SMA	10	11,5
	Perguruan Tinggi	14	16,1
	Tidak Sekolah	31	35,6
Pekerjaan	Tidak Bekerja/ Pensiunan	11	12,6
	Buruh	32	36,8
	Petani	20	23,0
	Pemulung	24	27,6
Status Tinggal Bersama Keluarga	Tinggal Sendiri	49	56,3
	Tinggal Bersama Keluarga	38	43,7

Rata-Rata Frekuensi Swamedikasi Analgesik Berdasarkan Profil Sosiodemografi Pasien Lansia

Tabel 2. menunjukkan rata-rata frekuensi analgesik berdasarkan profil sosiodemografi pasien lansia.

Tabel 2. Rata-Rata Frekuensi Swamedikasi Analgesik Berdasarkan Profil Sosiodemografi Pasien Lansia

Karakteristik	Profil Sosiodemografi	Mean
Jenis kelamin	Perempuan	10,09
	Laki-Laki	13,31
Tingkat Pendidikan	SD	15,41
	SMP	13,02
	SMA	4,8
	Perguruan Tinggi	4,0
	Tidak Sekolah	15,87
Pekerjaan	Tidak Bekerja/ Pensiunan	4,3
	Buruh	15,93
	Petani	15,00
	Pemulung	15,55
Status Tinggal Bersama Keluarga	Tinggal Sendiri	12,76
	Tinggal Bersama Keluarga	8,07

Tabel 1 dan 2 menunjukkan bahwa pasien lansia berjenis kelamin laki-laki lebih banyak melakukan swamedikasi analgesik pada nyeri sendi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa nyeri sendi lebih sering terjadi pada pasien lansia yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 63,2% dengan rata-rata frekuensi swamedikasi 13,31 kali per bulan. Ini artinya dalam sebulan pasien tersebut melakukan \pm 13 kali swamedikasi.

Berdasarkan tingkat pendidikan yang terbanyak melakukan swamedikasi yaitu yang tidak sekolah sebesar 35,5% dengan rata-rata frekuensi swamedikasi 15,87 kali per bulan dan SD sebesar 25,3% dengan rata-rata frekuensi swamedikasi 15,41 kali per bulan. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan individu. Individu yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah cenderung lebih sering melakukan swamedikasi.

Berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa pasien lansia yang bekerja cenderung melakukan swamedikasi analgesik pada nyeri sendi. Pasien lansia yang bekerja memiliki resiko nyeri sendi yang lebih besar dibandingkan dengan yang tidak bekerja.

Berdasarkan status tinggal bersama

keluarga, pasien lansia yang tinggal sendiri cenderung melakukan swamedikasi analgesik pada nyeri sendi sebesar 56,35% dengan rata-rata frekuensi swamedikasi 12,76 kali per bulan. Penelitian mengungkapkan bahwa pasien yang tinggal sendiri memiliki stress yang lebih tinggi sehingga lebih sering mengalami nyeri sendi akibat stres. Stress merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya nyeri sendi.

C. Gambaran Analgesik yang Dibeli Pasien Lansia di Apotek

Tabel 3. menunjukkan gambaran analgesik yang dibeli pasien lansia di apotek untuk mengatasi nyeri sendi.

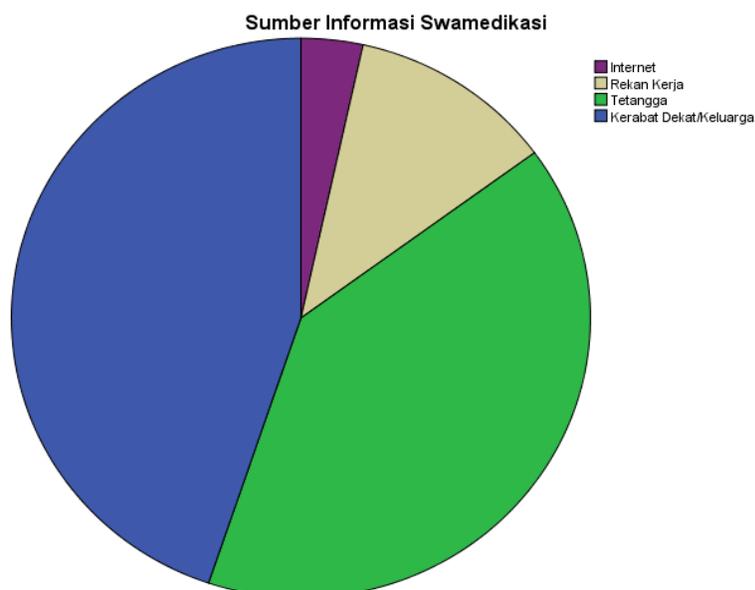
Sebagian besar pasien lansia membeli analgesik di apotek dengan keluhan asam urat (72,4%) yang mana penegakkan diagnosa tersebut cenderung melalui pemeriksaan mandiri (66,7%). Golongan analgesik yang cenderung digunakan adalah analgesik kombinasi *non-steroid antiinflammatory drugs* (NSAID) dan *non-NSAID* (58%) dengan jenis NSAID terbanyak yaitu natrium diklofenak (28,7%) dan *non-NSAID* terbanyak yaitu dexamethasone (31%). Gambar 1 menunjukkan sumber informasi swamedikasi analgesik yang diperoleh pasien lansia cenderung diperoleh dari kerabat/

keluarga (44,8%). Walaupun pasien lansia yang melakukan swamedikasi analgesik untuk nyeri sendi cenderung tinggal sendiri, namun untuk memperoleh informasi masih cenderung bertanya pada kerabat/keluarga.

Tabel 3. Gambaran Analgesik yang Dibeli Pasien Lansia di Apotek (n=87)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Indikasi/Keluhan		
Asam Urat	63	72,4
Radang Sendi	24	27,6
Penegakkan Diagnosa		
Dokter	15	17,2
Pemeriksaan Laboratorium	14	16,1
Pemeriksaan Mandiri	58	66,7
Golongan Analgesik		
NSAID	12	13,8
Non-NSAID	17	19,5
NSAID + Non-NSAID	58	66,7
Jenis Analgesik		
Parasetamol	5	5,7
Natrium Diklofenak	25	28,7
Meloxicam	22	25,3
Dexamethasone	27	31,0
Piroxicam	8	9,2

Gambar 1. Persentase Sumber Informasi Swamedikasi Analgesik Pasien Lansia untuk Mengatasi Nyeri Sendi



PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai gambaran swamedikasi analgesik pada lansia dengan nyeri sendi menunjukkan bahwa sebagian besar dialami oleh pasien lansia yang berjenis kelamin laki-laki dengan tingkat pendidikan yang rendah, lansia pekerja, dan cenderung hidup sendiri tanpa pendampingan keluarga. Hasil tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim *et al* (2018) yang menyatakan bahwa pasien laki-laki yang bekerja lebih sering melakukan swamedikasi dibandingkan pasien wanita. Beban pekerjaan yang berat akan menimbulkan stress yang akan memicu nyeri. Selain itu, pekerjaan yang menggunakan otot lebih berisiko untuk mengalami nyeri sendi (Halim & Wibowo, 2018; Niu, 2010).

Pasien lansia yang memiliki tingkat pendidikan rendah (tidak sekolah, SD, dan SMP) lebih sering melakukan swamedikasi dibandingkan pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Penelitian Balnuena *et al* (2008) menyatakan hal yang serupa, yakni tingkat pendidikan rendah cenderung melakukan swamedikasi. Penelitian serupa yang dilakukan di India juga memberikan gambaran yang serupa (Jain *et al.*, 2016). Tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang sehingga cara mencari sumber informasi yang tepat pun menjadi hal yang disanksikan. Tingkat pengetahuan yang rendah dapat mendorong pasien melakukan swamedikasi analgesik lebih sering tanpa mempertimbangkan efek samping yang akan terjadi. Sumber informasi juga diperoleh berdasarkan kesesuaian keluhan yang dialami oleh satu individu terhadap individu lain yang mengalami gejala yang sama tanpa melalui penegakkan diagnosa dokter dan pemeriksaan laboratorium (Balbuena *et al.*, 2009; Halim & Wibowo, 2018).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pasien lansia yang tinggal sendiri lebih sering melakukan swamedikasi analgesik. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim & Widodo (2018) yang menyatakan bahwa pasien lansia yang tinggal sendiri cenderung melakukan swamedikasi analgesik. Hal ini dapat disebabkan pasien lansia yang tinggal sendiri cenderung mengalami stress yang lebih tinggi. Stress dapat menjadi salah satu faktor yang dapat memicu nyeri. Oleh karena itu, pasien lansia yang tinggal sendiri dapat lebih sering melakukan swamedikasi

analgesik dibandingkan dengan pasien yang tinggal bersama kerabat/keluarga (Balbuena *et al.*, 2009; Halim & Wibowo, 2018).

Gambaran Analgesik yang Dibeli Pasien Lansia di Apotek. Sebagian besar pasien lansia pada penelitian ini membeli analgesik kombinasi (NSAID dan *non*-NSAID). Pada saat membeli, pasien cenderung menggunakan kombinasi natrium diklofenak dan dexamethasone. Sebagian besar pasien lansia tersebut mengetahui informasi tersebut dari kerabat/keluarganya. Pasien lansia yang membeli kombinasi kedua obat tersebut mengeluh mengalami nyeri sendi akibat asam urat tanpa adanya bukti pemeriksaan laboratorium. Pasien lansia tersebut cenderung melakukan pemeriksaan mandiri seperti melakukan pemeriksaan kadar asam urat secara instan pada pelayanan kesehatan seperti apotek. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan akan pentingnya penegakkan diagnosa sebelum menentukan pilihan terapi. Berdasarkan penatalaksanaan asam urat yang dirilis oleh *American Collage of Rheumatology*, untuk mengatasi nyeri sendi pada penderita asam urat harus diketahui terlebih dahulu tingkat nyeri yang dialami oleh pasien melalui pemeriksaan kadar asam urat yang akurat dan pemeriksaan fisik lainnya. Nyeri sendi yang bersifat ringan dapat digunakan terapi tunggal NSAID atau kortikosteroid sistemik (Prednisone 0,5 mg/kg berat badan per hari) atau kolkisin oral. Pada keadaan nyeri sendi yang berat dapat digunakan kombinasi kolkisin oral dan NSAID atau kolkisin oral dan kortikosteroid (Khanna *et al.*, 2012). Pada penelitian ini, pasien cenderung menggunakan kombinasi NSAID dan kortikosteroid (dexamethasone). Penggunaan dexamethasone untuk mengatasi nyeri bukan merupakan pilihan yang tepat. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa penggunaan Prednisone merupakan pilihan utama dari golongan kortikosteroid yang terbukti memiliki efektivitas yang tinggi untuk mengatasi nyeri sendi pada penderita asam urat (Khanna *et al.*, 2012; Xu, Liu, Guan, & Xue, 2016).

SIMPULAN DAN SARAN

Gambaran swamedikasi analgesik pada lansia dengan nyeri sendi cenderung dilakukan oleh lansia yang berjenis kelamin laki-laki, bekerja, memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, dan tinggal sendiri. Jenis obat yang digunakan dalam swamedikasi tidak sesuai dengan pedoman

penatalaksanaan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional yang memiliki beberapa kelemahan. Penelitian ini hanya mengidentifikasi dan memberikan gambaran swamedikasi analgesik pada lansia dengan nyeri sendi tanpa melihat dan menganalisa kekuatan hubungan yang mempengaruhi setiap parameter. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya seperti evaluasi efektivitas dan efek samping penggunaan dexamethasone untuk mengatasi nyeri sendi pada lansia yang menderita asam urat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, F. N. (2009). Tingkat pengetahuan lansia tentang penyakit rheumatoid arthritis di panti sosial tresna werdha (PSTW) budi Mulia I Cipayung Jkarta Tahun 2009.
- Ardhiatma, F., Rosita, A., & MujiLestariNingsih, R. E. (2017). HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN TENTANG GOUT ARTHRITIS TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN GOUT ARTHRITIS PADA LANSIA. *GLOBAL HEALTH SCIENCE (GHS)*, 2(2).
- Balbuena, F. R., Aranda, A. B., & Figueras, A. (2009). Self-medication in older urban mexicans. *Drugs & aging*, 26(1), 51-60.
- Bennadi, D. (2013). Self-medication: A current challenge. *Journal of basic and clinical pharmacy*, 5(1), 19.
- Halim, S. V., & Wibowo, Y. I. (2018). SELF-MEDICATION WITH ANALGESIC AMONG SURABAYA, EAST JAVA COMMUNITIES. *JURNAL ILMU KEFARMASIAN INDONESIA*, 16(1), 86-93.
- Jain, A., Bhaskar, D. J., Gupta, D., Agali, C., Yadav, P., & Khurana, R. (2016). Practice of Self-Medication for Dental Problems in Uttar Pradesh, India. *Oral health & preventive dentistry*, 14(1).
- KESEHATAN, D. B. K. D. A., & KESEHATAN, D. (2006). Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas. *Jakarta: Direktorat Jendral Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan*, 13.
- Khanna, D., Khanna, P. P., Fitzgerald, J. D., Singh, M. K., Bae, S., Neogi, T., . . . Prakash, S. (2012). 2012 American College of Rheumatology guidelines for management of gout. Part 2: therapy and antiinflammatory prophylaxis of acute gouty arthritis. *Arthritis care & research*, 64(10), 1447-1461.
- Niu, S. (2010). Ergonomics and occupational safety and health: An ILO perspective. *Applied ergonomics*, 41(6), 744-753.
- Petric, M., Tasic, L., & Sukljevic, S. (2009). Nonsteroidal anti-inflammatory drug usage and gastrointestinal outcomes in the Republic of Serbia. *Journal of pain & palliative care pharmacotherapy*, 23(1), 40-47.
- Wahjudi, N. (2008). Keperawatan Gerontik & Geriatrik edisi 3. *EGC. Jakarta*.
- Xu, L., Liu, S., Guan, M., & Xue, Y. (2016). Comparison of prednisolone, etoricoxib, and indomethacin in treatment of acute gouty arthritis: an open-label, randomized, controlled trial. *Medical science monitor: international medical journal of experimental and clinical research*, 22, 810.